



**MODERASI BERAGAMA SEBAGAI KEKHASAN HIDUP BANGSA
STUDI REFLEKTIF DALAM PERJUMPAAN HINDUISME
DALAM PENGHAYATAN KEBATINAN BUDAYA JAWA**

Tindra Matutino Kinasih ^{a,1}

^a Dosen Tetap STIE Unisadhuguna dan Direktur Kajian Budaya dan Moderasi Beragama
Lembaga Kajian Pendidikan dan Moderasi Beragama (LKPMB) Indonesia

¹ Corresponding Author, email: carolus.kinasih@gmail.com (Kinasih)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 22-02-2022

Revised: 13-03-2022

Accepted: 13-04-2022

Published: 30-04-2022

Keywords:

Hinduism,
Kebatinan,
Javanese, Samsara,
Moksha, Harmony,
Moderatio

ABSTRACT

Sometimes in life it is easy for people to blame others, any circumstances or objects are easy to blame. Envy, jealousy, suspicious are traits that are currently often seen in social phenomena. 2022 as a year of moderation is considered a utopian ideal for some, and others are optimistic about achieving it. The problem is what causes us to be pessimistic or optimistic about achieving it? In this study, I use a reflective study to look at the basis of Indonesian human life by reflecting on the Encounter of Hinduism in Penghayatan Kebatinan in Javanese Culture. People who have been able to find the true essence in themselves then that person will get salvation. When people have found themselves, people will accept others. By being able to accept others, then the hope of tolerance can be realized. The life history of the Javanese is a witness to how the moderation movement as an embodiment of national dignity has become a basis that has been lived for a long time. The moderation movement is something that is far and away from Indonesia. From this narrative and writing, it can be seen that moderation is a form of dignity and the breath of national life. Openness to external elements without authenticity is a manifestation of the dignity of Life. The ideal of maintaining harmony is the basic philosophy of Javanese people in living life.

PENDAHULUAN

Di zaman kekinian orang seringkali menyalahkan keadaan yang dianggapnya tidak berpihak dengan dirinya. Apapun yang sebenarnya baik kerap kali dianggap tidak baik. Sebagai satu contoh jika ditanya apakah kita puas dengan pemimpin kita? sebagian dari kita pasti menjawab kurang puas. Memang di era kekinian mencari sosok pemimpin yang ideal memang susah karena

keidealan itu tidaklah dibarengi dengan kenyataan yang ada. Seringkali kita susah untuk berdamai dengan kenyataan.

Satu contoh di atas adalah secuil realita ketidakpuasan kita terhadap kenyataan yang ada. Bukan berarti “berdamai dengan kenyataan” adalah sikap menyerah, pasrah dan tidak mau berusaha. Tetapi maksud penulis dengan “berdamai dengan kenyataan” kita akan diajak untuk lebih

bersyukur dan menghargai setiap cipta dan karya dari seseorang, baik itu karya yang besar ataupun yang kecil.

Seringkali orang tidak menjadi dirinya sendiri, memainkan peran yang sebenarnya bukan perannya. Secara tidak sadar kita akan merasa tidak tenang ketika ada orang disekitar kita yang “lebih” dari kita. Fenomena yang menurut penulis kental dalam kehidupan sekarang adalah fenomena gaya dan daya. Kadang orang mengejar “gaya” (baik gaya hidup, gaya bergaul, gaya berbicara dll) tanpa melihat “daya” yang kita miliki. Inilah yang kerap kali menyebabkan orang terjebak dalam “keunikan” kehidupan ini.

Iri hati, stress, prasangka buruk, curiga, korupsi adalah sebagian sikap negatif yang timbul karena kurangnya keseimbangan antara “gaya dan daya”. Ada beberapa kasus bunuh diri, pemerkosaan, pencurian, perampokan yang marak terjadi akhir-akhir ini. Banyak juga orang menjadi sangat sensitif mudah marah, penuh curiga dan prasangka buruk terhadap orang lain. Pertanyaan lebih lanjut adalah mengapa hal-hal ini menjadi sangat biasa terjadi? Apa yang menyebabkannya? Jika hal mendasar dalam hidup sebagai pribadi saja belum bisa teratasi dengan baik, lantas bagaimana kita bisa hidup bermasyarakat yang penuh perbedaan ini?

Tahun 2022 ini adalah tahun Toleransi, namun kini yang masih banyak terlihat kita seringkali dibenturkan isu-isu mengenai toleransi. Munculnya kasus-kasus intoleran, Polarisasi Agama dalam identitas Politik, Eksklusifitas di masyarakat Contoh: menjamurnya perumahan, kos, hanya untuk agama tertentu) hingga Takviri: mudahnya mengkafirkan kelompok lain sehingga seolah-olah boleh melakukan tindakan kekerasan fisik, selain kekerasan psikologis, dan

kekerasan verbal adalah beberapa potret nyata wajah keberagaman di Indonesia.

Narasi-narasi yang terbangun dalam kehidupan nyata di Indonesia yang dituangkan penulis dalam paragraf-paragraf sebelumnya memiliki benang merah permasalahan menghidupi keberagaman di Indonesia, yaitu kurang menyadarinya orang-orang Indonesia saat ini mengenai sejarah dibangunnya Indonesia. Kurang menyadarinya siapa kita dan bagaimana posisi kita sebagai manusia Indonesia, dan bagaimana kita harus bersikap sebagai manusia Indonesia adalah sesuatu yang sangat perlu lagi digali lebih dalam.

Banyak para ahli beranggapan ada degaradasi moralitas, adapula yang berpendapat bahwa pola pendidikan atau kurikulum pendidikan yang perlu diganti karena tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Bagi penulis ada hal yang paling penting yang seringkali dilupakan orang, padahal ini yang menjadi kekhasan dan paling fundamental bagi manusia, yaitu dimensi spiritual.

Bagi penulis orang yang berkharisma dan dapat dijadikan panutan adalah orang yang memiliki kharisma spiritual atau suci. Orang suci akan tampak cerdas walaupun mungkin dia tidak pintar, namun karena kesuciannya itulah dia tampak pintar. Sebaliknya orang pintar belum tentu terlihat berkharisma. Hal inilah yang menjadi kurang di era kakinian. Orang mulai meninggalkan yang menjadi kekhasan manusia timur selain akan budi, yaitu dimensi spiritual. Namun kerap kali kita disajikan hal-hal yang mungkin terlihat suci namun ternyata itu semua hanyalah “adegan” belaka. Hal inilah yang kadang membuat kita takut melakukan hal-hal yang suci dan benar. Takut di cap munafik, berpura-pura dll. Kita seringkali lupa bahwa kesucian atau bertindak benar itu muncul

dari ketulusan jadi janganlah kita takut untuk berbuat baik dan benar.

Maka dari itu penulis merasa tertarik ingin mengkaji salah satu kekhasan dimensi spiritual yang ada dalam budaya Indonesia, yaitu Mistik dalam Kebatinan Jawa. Salah satu penyebab sikap-curiga, hilangnya sikap santun, tata krama dan iri hati disebabkan karena sudah lunturnya budaya bangsa dalam masyarakat. Budaya adalah sebuah alur sikap yang di budi (pikir) dan doyo=roso (dirasakan). Salah satu peninggalan berharga bagi spiritual Jawa menurut penulis adalah Seni menanggapi segala hal dengan roso. Bagi Penulis, roso inilah yang menjadi salah satu hal mendasar dalam unsur mistik dalam Jawa. Tulisan ini mengajak pembaca untuk masuk dalam petualangan Intelektual Alam Pikir Jawa dan juga Petualangan Spiritual dalam budaya Jawa.

Banyak pandangan menyebutkan bahwa agama orang Jawa adalah Kejawen. Jawa dan kejawen seolah adalah dua wajah keping mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kejawen bisa jadi merupakan suatu sampul atau kulit luar dari beberapa ajaran yang berkembang di Tanah Jawa, semasa zaman Hinduisme, Budhisme, Islam bahkan mungkin juga hingga zaman kekinian. Dalam perkembangannya, penyebaran Islam, Kekristenan dan agama-agama apapun yang ada di tanah Jawa juga dibungkus oleh ajaran-ajaran terdahulu, bahkan terkadang melibatkan aspek kejawen sebagai jalur perantara yang baik bagi penyebarannya.

Secara menyeluruh budaya Jawa tidak bisa lepas dengan Hinduisme karena lamanya periode Hindu di pulau Jawa. Maka dari itu buku ini akan membahas secara mendetail tentang konsep Hinduisme yang nantinya menjadi penghubung dan pisau analisis tentang kebatinan dan kebudayaan Jawa.

Dasar inilah yang sangat perlu kita kenal saat ini untuk terus memperjuangkan Moderasi beragama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi Literatur atau studi kepustakaan. Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Secara mendalam Penulis menggunakan acuan literasi dari Buku *Mistik Ketimuran "Perjumpaan Hinduisme dengan Penghayat Kebatinan Dalam Budaya Jawa"*. Untuk membedah Filosofi Hindu, Penulis menggunakan Literasi utama dari buku Zaehner, Robert C Zaehner yang berjudul *Hinduism* Penerbit *Oxford : Oxford University* tahun 1966.

Dalam penelitian kualitatif dengan metode studi Literatur , yang menjadi instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam membantu melaksanakan penelitian ini Penulis juga meminjam metode Hermeneutika teks untuk dapat menafsirkan dan merefleksikan teks dari literature yang dibaca.

Hermeneutika sebagai bagian dari filsafat dan metode berpikir sering digunakan dalam kajian *human sciences*. Ada keterkaitan antara teks dan tindakan. Suatu tindakan, seperti tindakan dalam pembelajaran adalah penuh makna. Memahaminya serupa dengan memahami sebuah teks. Dalam setiap kasus kita bermaksud mendapatkan apa yang dicari oleh pengarang untuk diselesaikan. Untuk melakukan hal itu, kita mengambil alih tempatnya,

mengasumsikan anggapan anggapan dan mengalami pemikirannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Kunci Hinduisme dan Pengaruhnya Dalam Budaya Jawa

Hindu sebagai sebuah istilah bukanlah berasal dari orang-orang lokal India sendiri. Hindu sendiri berasal dari bahasa Persia yang menunjuk "India". Orang-orang Hindu menyebut agama mereka "dharma abadi" (sanatana dharma). Dharma digunakan dalam dua pengertian yang berbeda. Pertama Dharma adalah apa yang tertulis dari teks-teks suci, khususnya dalam teks-teks yang berkenaan dengan adat Hindu. Kedua dalam pemakaian yang lebih luas, dharma menunjukkan pengandaian-pengandaian religius dimana hukum itu bertumpu.

N. J. Krom dalam bukunya yang berjudul *De Hindoe – Javaansche Tijd* memberikan gambaran tentang kecenderungan Hinduisme yang dianggap mempunyai pengaruh yang dominan di Alam Melayu. Kecenderungan tersebut turut menjelaskan bahawa Islam menurut pandangan mereka juga tidak dapat menyaingi kepentingan Hinduisme di Alam Melayu.

Manusia senyatanya ingin mendapatkan keselamatan yang abadi, begitupula dalam ajaran Hindu pasti juga menawarkan suatu jalan keselamatan. Keselamatan dari lingkaran samsara dan penderitaan dunia menjadi penawaran akan suatu keselamatan dalam Hinduisme. Dunia samsara artinya suatu keadaan yang digambarkan dengan adanya ruang dan waktu, sebab dan akibat. Jadi jelaslah bahwa dalam alam pikiran Hindu tujuan setiap orang adalah lepas dari lingkaran waktu dan perbuatan. Karya keselamatan ini dalam konsep Hindu disebut moksha atau mukti.

Dalam Hinduisme klasik ada sebuah istilah lagi yang maknanya berpengaruh bagi perkembangan Hinduisme, yaitu brahman. Brahman dapat berarti sebagai sebuah ilmu atau ucapan yang suci, suatu nyanian atau mantra sebagai pernyataan yang kongkrit dari hikmat rohani istilah brahman dalam Hinduisme klasik melukiskan baik keadaan kodrati jiwa yang telah mendapatkan moksha maupun sumber dari mana seluruh keberadaan ini bersumber. Brahman ini pulalah yang menghubungkan antara dunia samsara dan moksha. Jadi dari alur penjelasan di atas dapat dilihat bahwa brahman, dharma, moksha, samsara, karma adalah konsep-konsep kunci dalam pemikiran Hinduisme klasik.

Dalam Hinduisme ketika seseorang membicarakan tentang Samsara, Karma, Dharma dan Moksha ada sebuah pengandaian yang mendasar yaitu keabadian Jiwa. Jiwa manusia dalam ajaran Hindu bersifat kekal itulah paham yang mana menjadi dasar dalam konsep samsara. Samsara adalah sebuah dunia yang digambarkan oleh orang Hindu sebagai keadaan yang selalu berubah-ubah. Segala yang ada di dunia ini sifatnya hanya sementara belaka. Kekekalan hanya ada dalam jiwa. Peristiwa-peristiwa yang ada di dunia ini terus berlangsung dan berganti tanpa henti.

Kematian badan adalah wajar dalam manusia. Tubuh manusia hanyalah media jiwa untuk mencapai pembebasan dari lingkaran samsara ini. Oleh karena itu ketika seseorang meninggal maka jiwa itu akan mengarah kemana itu tergantung dari perbuatan yang dilakukan selama ia hidup. Selama jiwa belum mendapatkan pembebasan atau keselamatan maka jiwa itu akan dilahirkan kembali ke dunia dengan tubuh atau wujud yang lain.

Penggambaran akan perih dan menjenghalkannya keterulangan hidup dalam lingkaran samsara ini dilukiskan dalam Maitri Upanishad (1.3-4);

"In this body, which is afflicted with desire, anger, covetousness, delusions, fear, despondency, hunger thirst, senility, death, disease, sorrow, and the like, what is the good enjoyment of desires?...In this sort of cycle of existence (samsara) what is the good of enjoyment of desires, when after a man has fed on them there is seen repeatedly his return here to earth? Be pleased to deliver me. In this cycle of existence I am like a frog in a waterless well."

Maitri Upanishad 1.3-4

Dalam sajak ini terlihat betapa manusia sangat ingin terbebas dari lingkaran samsara ini. Segala kenikmanatan dunia, kepedihan, sakit, senang, sedih dan segala yang ada di dunia ini adalah keterulangan yang menjemukan. Keberadaan dalam lingkaran samsara ini tak hanya dialami oleh manusia saja. Dewa-dewa dan bahkan kuasa-kuasa alam tak kan luput dari arus samsara.

Penganut Hindu percaya bahwa jiwa yang belum mendapatkan keselamatan atau terbebaskan akan menjalani hidup di dunia ini lagi dengan wujud yang baru. Perubahan wujud yang baik atau yang buruk itu tergantung dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan dikehidupan yang lampau. Apa yang dilakukan dikehidupan sebelumnya akan mendapatkan akibatnya dikehidupan yang mendatang. Itulah yang dinamakan hidup dalam lingkaran samsara.

Kelahiran atau reinkarnasi yang terus menerus inilah yang memunculkan hasrat terbebas dari "kurungan" ini. Oleh karena itulah rantai sebab-akibat itu harus diputus. Konsep karma melahirkan konsep samsara yakni perputaran kelahiran. Dalam Samsara nasib manusia berada dalam perputaran kelahiran, ia dilahirkan, ia hidup, ia mati, dan

kemudian ia dilahirkan kembali. Itulah yang namanya derita Samsara yang tiada akhirnya, hanya orang yang telah mencapai atman yang mulia dapat lepas dari samsara itu. Lingkaran samsara inilah pula yang secara sadar dan tak sadar mempengaruhi konsep dan cara hidup orang Jawa.

Karakteristik Kebudayaan Jawa

Kebudayaan Jawa secara prinsip itu selalu terbuka dengan datangnya pengaruh kebudayaan asing. Dalam membincang tentang kebudayaan Jawa, maka akan dibagi dalam tiga tahap perkembangan yang berbeda. Masa pra Hindu-Buddha, Masa Hindu-Buddha dan Masa Islam adalah masa-masa yang dapat memberikan karakteristik kebudayaan Jawa. Masa pra Hindu-Buddha ditandai dengan animisme dan dinamisme. Kepercayaan inilah yang menjadi kepercayaan asli kebudayaan Jawa. Pada zaman ini warna gotong-royong dalam masyarakat juga sudah terlihat sebagaisebuah solidaritas asli hidup orang Jawa.

Dalam masa Hindu-Budha ada sebuah pandangan baru tentang Tuhan. Tuhan digambarkan sebagai Realitas Tertinggi sebagai Yang Mutlak, yang tak dapat ditembus dengan akal budi kita. Sebab Yang Mutlak pada hakekatnya adalah halus, tak berwujud dan esa. Alam semesta dengan segala isinya ini mengalir dari Yang Mutlak ini. Manusia itu secara badani dan rohani adalah suatu penjelmaan dari Yang Mutlak ini. Yang Mutlak itu meliputi seluruh bagian manusia. Oleh karena itu tak ada perbedaan antara Yang Mutlak dengan Manusia. Manusia yang merasa mempunyai "jiwa perorangan" dan tidak menyadari bahwa yang ada itu sebenarnya hanya Yang Mutlak, dia terikat oleh kelahiran kembali.

Dalam masyarakat Jawa masa Islam terbagi dalam dua penggolongan. golongan Santri dan golongan Abangan yang juga terbagi dalam dua golongan, golongan wong cilik dan golongan priyayi. Golongan Santri adalah golongan Islam-putihan. Golongan ini adalah golongan yang taat beragama Islam. Ciri golongan ini adalah ketaatannya untuk melakukan shalat lima waktu sehari dan berpuasa pada bulan Ramadhan. Keadaan ini terjadi karena para wali yang merupakan arsitek penyiaran Islam di Jawa, mengambil garis lunak terhadap unsur-unsur kepercayaan lama.

Golongan abangan adalah golongan Islam yang tidak sepenuhnya melakukan ajaran Islam. Dalam golongan ini ada dua jenis golongan yang dibedakan berdasarkan status ekonominya, golongan wong cilik dan priyayi. Golongan wong cilik adalah golongan yang meletakkan dasar kepercayaannya pada tradisi asli yaitu Animisme dan Dinamisme. Kalau golongan ini dahulu hanya dilengkapi unsur Hindu-Buddha dan Budaya Jawa, maka sekarang mendapat tambahan unsur baru, yaitu Islam. Golongan ini mempunyai acara inti berupa slametan atau sesaji.

Golongan Priyayi adalah golongan keluarga istana dan pejabat pemerintahan. Senada dengan golongan wong cilik, kaum priyayi juga didasarkan pada mistik Hindu-Buddha. perubahannya ialah, kalau dulu ia hanya dilengkapi oleh unsur-unsur Jawa dan Animisme-Dinamisme, sekarang mendapat tambahan unsur baru, yaitu Islam. Golongan ini mempunyai ciri memperluas kehidupan batin atau "roso". Dalam hal-hal tertentu mereka sering melakukan semedi. Dari golongan inilah kemudian lahir tokoh-tokoh aliran kebatinan Jawa.

Dalam setiap perkembangannya dapat dilihat bahwa karakteristik kebudayaan Jawa selalu terbuka terhadap kebudayaan-

kebudayaan dari luar namun tidak mengilangkan hal-hal yang mendasar dari nilai-nilai asli Jawa. Hal ini dapat dilihat dari contoh kongkret bahwa raja-raja dulu tidak eksklusif terhadap suatu agama. Semua unsur yang mendukung bagi perkembangan budaya diambil namun unsur-unsur asli tetap menjadi hal yang mendasar.

Perjumpaan Hinduisme dengan Penghayatan Kebatinan dalam Budaya Jawa –Sebuah Wujud Reflektif Jalan Tengah Moderasi

Hindu menawarkan moksha sebagai jalan keselamatannya. Meminjam istilah Hindu tentang moksha, kebatinan pun tentunya juga menawarkan sebuah jalan keselamatan. Moksha dalam kebatinan juga identik dengan jalan pelepasan. Kebatinan juga menghayati bahwa apa yang kita lakukan dalam hidup saat ini berpengaruh pada hidup yang kemudian.

Konsep harmoni dalam alam pikir Jawa mengidentikan adanya kesatuan dari semua yang ada di alam semesta ini. Dalam pikiran Jawa ada istilah Sangkan Paraning Dumadi sebagai asal muasal dan tujuan segala sesuatu diidentikan dengan Yang Mutlak. Dalam konteks Hindu Yang Mutlak dan yang merupakan awal dan asal serta ini disebut Brahman. Brahman adalah satu-satunya kasunyatan. Begitupula Yang Mutlak dalam kebatinan memiliki sifat "tan kena kinaya apa". Artinya Yang Mutlak ini tak bisa dijelaskan dan pun tak bisa dibayangkan. Plato mengatakan bahwa Idea adalah sesuatu yang nyata dan yang materi hanya bayangan semu. Begitupula dengan alam pikir Jawa segala materi yang ada di dunia ini itu hanya kenyataan semu saja, sedangkan yang menjadi kenyataan (kasunyatan) adalah Yang Mutlak. Sejalan dengan alam pikir Jawa, Hinduisme juga berpendapat serupa. Baginya

pengalaman rohani adalah Brahman itu sendiri sedangkan yang materi adalah sesuatu yang tidak nyata.

Dalam konsep Hinduisme kita mengenal tentang sintesis Atman-Brahman. Sintesis ini adalah identifikasi jiwa individual (Atman) dengan dasar semesta alam (Brahman). Atman adalah Jatidiri manusia yang terdalam (Psikis), sedangkan Brahman adalah Prinsip pertama alam semesta (Kosmis). Atman dan Brahman merupakan dua aspek berbeda dari satu kenyataan yang sama. Atman merupakan aspek subjektif dari seluruh kenyataan, sedangkan Brahman adalah Aspek Objektif atau keluasan dirinya. Atman dan Brahman ini ternyata ada dalam alam pikir Jawa. Pada manusia Jawa, unsur rohani menjadi hakekat yang terdalam dalam diri manusia, berarti juga sama dengan atman dalam Hinduisme.

Kerohanian atau identifikasi jiwa manusia inilah yang senyatanya ada pada manusia. Manusia menjadi bagian dari keseluruhan alam semesta. Maka berarti atman adalah juga identik dengan Brahman (jika dalam konsep Hinduisme) dan jiwa manusia adalah bagian dari Sangkan Paraning Dumadi (jika menilik pada alam pikir Jawa). Sebagai manusia tentunya lahir dalam wujud badan. Badan inilah yang menjadi materi yang melahirkan keakuan dalam diri manusia. Jadi individualisme tumbuh dan melupakan hakekatnya sebagai bagian dari alam semesta, jika manusia mengabaikan apa yang dinamakan "roso".

Roso adalah pengalaman rohani dari jiwa manusia yang jika dikembangkan akan menemukan atman-nya. Dan jika atman-nya ditemukan berarti kesejatiian manusia, hakekat manusai yang terdalam, dan Brahman sebagai *Sangkan Paraning Dumadi* ditemukan dalam hidup. Sistem mencari dan kembali pada hakekat yang terdalam inilah yang menjadi jalan pelepasan bagi para

penghayat kebatinan. Jadi dapat dilihat bagi para penghayat kebatinan mencari atman dalam diri dan kembali bersatu dengan Sangkan paraning Dumadi adalah menjadi tujuan hidup yang menyelamatkan. Menyelaraskan Jagad cilik dengan Jagad gedhe guna mencapai harmoni kehidupan adalah jalan keselamatan bagi para penghayat kebatinan.

Moderasi Sebagai Nafas Hidup- Sintesis Kearifan Lokal

Inti hidup persembahan kurban dalam Hindu ternyata juga sangat berpengaruh dalam perkembangan mistik masyarakat Jawa hingga kini. Hal ini bisa kita lihat dalam praktek kehidupan bermasyarakat dalam upacara "Nyadran". Nyadran adalah upacara yang diadakan untuk menghormati roh leluhur. Dalam konteks Hindu upacara pengorbanan terhadap roh leluhur tidaklah jelas ada, namun karena inti asli keimanan Jawa adalah penghormatan kepada leluhur maka unsur inipun tidak hilang. Pemujaan arwah roh leluhur tidak dikenal di India, tempat asal agama Hindu. Pemujaan arwah para leluhur adalah watak asli kehidupan keagamaan di Indonesia secara umum dan di Jawa secara khusus.

Konteks kebutuhan akan upacara kurban ini dicatat oleh Mpu Praranca dengan begitu jelas dalam *Negarakertagama*. Upacara Nyadran itu merupakan peninggalan upacara Srada yang dilakukan oleh Prabu Hayam Wuruk. Upacara itu dilakukan oleh Prabu Hayam Wuruk untuk memperingati wafatnya Rajapatni . Dalam perkembangannya, pun setelah Islam masuk upacara ini tetap dilakukan dengan istilah Nyadran. Upacara ini biasanya dilakukan di sebelah makam dalam bulan arwah atau Ruwah yakni bulan Sya'ban. Bulan Sya'ban adalah bulan sebelum masa puasa Ramadhan.

Agama Hindu sudah sangat meresap pada tulang sumsum kehidupan masyarakat Jawa. Inti ajaran Hindu adalah bagaimana seseorang itu dapat lepas dari ikatan samsara. Keterulangan hidup di dunia ingin dikalahkan dengan mendapatkan moksha atau pelepasan. Salah satu jalan yang harus ditempuh dalam mewujudkan cita-cita tersebut adalah dengan memisahkan badan materi halus dan materi kasar. Jalan pemisahan ini dapat dilakukan dengan cara Yoga. Yoga yang banyak dilakukan dan diterapkan di Jawa adalah Rajayoga yakni yoga yang didasarkan pada pernafasan: penarikan nafas, panahanan nafas dan penghembusan nafas.

Orang yang telah dapat menemukan inti sejati dalam dirinya maka orang itu akan mendapatkan keselamatan. Serupa dengan pandangan Hindu tentang moksha sebagai jalan keselamatan, kebatinan Jawa pun juga menawarkan hal yang serupa. Keselamatan akan dicapai ketika seorang dapat menyeimbangkan harmoni dalam diri dengan alam semesta. Itulah jalan bagi warga kebatinan untuk dapat terbebas dalam samsara hidup. Segala hal yang semula tak beraturan menjadi jelas beraturan ketika sang aku ini memperoleh keselamatan. Keselamatan ini diperoleh dengan Manunggaling Kawula Gusti atau bersatunya manusia dengan Tuhan dan mengarahkan pada kesatuan akan asal dan tujuan (sangkan paraning dumadi).

Sejarah kehidupan Orang Jawa ini menjadi saksi bagaimana gerakan moderasi sebagai perwujudan Martabat kebangsaan menjadi dasar yang sudah dihidupi sejak zaman dahulu. Gerakan moderasi bukanlah sesuatu yang jauh dan atau berada jauh di luar Indonesia. Dari narasi dan tulisan ini bisa dilihat bahwa moderasi menjadi wujud martabat dan nafas kehidupan berbangsa.

Keterbukaan terhadap unsur-unsur dari luar tanpa menghilangkan keaslian menjadi wujud martabat Kehidupan. Cita-cita menjaga harmoni adalah falsafat dasar orang Jawa dalam menjalani kehidupan. Ketika orang sudah menemukan dirinya, maka orang akan menerima orang lain. Dengan bisa menerima orang lain barulah awal harapan toleransi bisa diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford . *The Religion of Java*. New York : The Free Press, 1969.
- Kinasih, Carolus Lwanga Tindra Matutino. *Mistik Ketimuran: Perjumpaan Hinduisme dengan Penghayat Kebatinan Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Yogyakarta : Kanisius, 1996.
- Muljana, Prof. Dr. Slamet . *Runtuhnya Keradjaan Hindu Djawa dan Timbulnja Negara-negara Islam di Nusantara*, Djakarta :Bhratara,1968.
- Subagyo, Rahmat .*Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta :Kanisius, 1984.
- Zaehner, Robert C.*Hinduism*. Oxford : Oxford University, 1966.
- Ali, Dr. Matius.*Sebuah Pengantar Hinduisime dan Buddisme*. Tangerang :Sanggar Luxor, 2010.
- Bakker,J.W.M. *Agama Asli Indonesia*. Yogyakarta :(Seri Puskat No.95), 1965.
- De Jong, Dr. S. *Salah satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Endraswara, Suwardi. *Kebatianan Jawa : Laku Hidup Utama Meraih Derajat sempurna*. Yogyakarta: Lembu Jawa, 2011.
- . *Mistik Kejawen : Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2004.

- Hadiwijono, DR. Harun. *Agama Hindu Dan Budha*, Jakarta : Percetakan BPK, 1971.
----- . *Sari Filsafat India*, Jakarta : Percetakan BPK, 1971.
- Krom, N. J. *Zaman Hindu*. Terj. Arif Effendi dari judul aslinya *De Hindoe-Javaansche Tijd*. Jakarta:P.T.Pembangunan, 1950.
- M,Sufa'at. *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1985.
- Mulder,Niels. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*,Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
----- . *Mysticim in Java: Ideology in Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Sastropratedja M. SJ. *Dialog Dengan Hinduisme Dan Buddhisme*, Yogyakarta : PUBLIKASI PUSKAT,1973.
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta :TERAJU, 2003.
----- . *Sufisme Jawa-Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Stange, Paul .*Kejawen Modern, Hakeikat daam penghayatan Sumarah*. Yogyakarta: LKis, 2009.
- Van Peursen Prof. dr. c.a. *Strategi Kebudayaan*. Penerjemah : Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.
- Vlekke, Bernard H.M. *Nusantara : Sejarah Indonesia*. Penerjemah : Samsudin Berlian, Jakarta : Gramedia, 2008.
- Zaehner, Robert C. *Kebijaksanaan Dari timur*. Penerjemah : Dr. A.Sudiarja, Jakarta : Gramedia, 1993.
- Zoetmulder, P.J. *Manunggaling Kawula Gusti*. Penerjemah : Dick Hartoko, Jakarta : Gramedia, 1990.